

Zakat Sebagai Instrumen Pemerataan Pendapatan Melalui Peningkatan Modal Manusia Mustahik LAZISMU Kota Semarang

Rizky Fahryan¹

¹Universitas Diponegoro

¹Corresponding author: rizky.fahryan.official@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji zakat sebagai instrumen dalam upaya pemerataan pendapatan melalui peningkatan modal manusia mustahik, dengan studi kasus implementasi pendistribusian zakat LAZISMU Kota Semarang. Pendistribusian zakat LAZISMU didasari oleh pilar ekonomi dan kesehatan untuk memberdayakan mustahik agar mengalami peningkatan modal manusia. Masalah penelitian ini adalah berbagai program pemerintah daerah seperti Kampung Tematik, Program Keluarga Harapan, dan Beasiswa Miskin Berprestasi telah diimplementasikan sebagai upaya pemerataan pendapatan, tetapi angka indeks gini kota Semarang 2023 sebesar 0.405 meningkat di tahun 2024 menjadi 0,425. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh informan dari pengurus LAZISMU dan mustahiknya, observasi dan dokumentasi LAZISMU Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian zakat melalui LAZISMU Kota Semarang dapat dijadikan upaya pemerataan pendapatan mustahik Kota Semarang. Modal Manusia mustahik meningkat melalui pilar ekonomi dengan program pemberdayaan UMKM dan pilar pendidikan dengan program Beasiswa Sang Surya. Indikator keberhasilan berdasarkan peningkatan taraf ekonomi mustahik dan terjadi transformasi mustahik menjadi muzakki dan/atau munfik.

Kata Kunci: Zakat, Pemerataan Pendapatan, Modal Manusia, LAZISMU, Mustahik

ABSTRACT

This study aims to examine zakat as an instrument in efforts to equalize income through increasing the human capital of mustahik, with a case study of the implementation of zakat distribution in LAZISMU Semarang City. The distribution of zakat in LAZISMU is based on the pillars of economy and health to empower mustahik to experience increased human capital. The problem of this research is that various local government programs such as Thematic Villages, Family Hope Programs, and Scholarships for the Achieving Poor have been implemented as efforts to equalize income, but the Gini index figure for Semarang City in 2023 was 0.405, increasing in 2024 to 0.425. This study uses a qualitative method with a case study approach. Primary data were obtained through semi-structured interviews with seven informants from LAZISMU management and its mustahik, observation and documentation of LAZISMU Semarang City. The results of the study indicate that the distribution of zakat through LAZISMU Semarang City can be used as an effort to equalize the income of mustahik in Semarang City. The Human Capital of mustahik is increased through the economic pillar with the UMKM empowerment program and the education pillar with the Sang Surya Scholarship program. The success indicator is based on the increase in the economic level of mustahik and the transformation of mustahik into muzakki and/or munfik.

Keywords: Zakat, Income Equalization, Human Capital, LAZISMU, Mustahik

Article History: Submitted: 28 May 2025 | Accepted 30 October 2025 | Available Online: 31 October 2025

PENDAHULUAN

Jawa Tengah memiliki masalah kemiskinan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2024 sebanyak 3,704,330 jiwa atau 10,47% dari total penduduk (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2024). Sebagai ibukota, Kota Semarang juga memiliki permasalahan kemiskinan dengan ditandai pada tahun 2024, terdapat 77,790 jiwa atau 4,03% yang termasuk penduduk miskin di masyarakat Kota Semarang (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2024). Kota Semarang juga memiliki permasalahan ketimpangan pendapatan. Todaro & Smith (2020) menyebutkan bahwa, ketimpangan pendapatan adalah kondisi ketika pendapatan nasional tidak terdistribusi secara merata pada rumah tangga masyarakat di dalamnya sehingga terdapat rumah tangga yang menerima atau menghasilkan jumlah pendapatan yang berbeda dan menyebabkan distribusi pendapatan tidak merata diantara mereka. Gini rasio kota Semarang sebesar 0.425 pada tahun 2024 yang lebih tinggi dibanding gini rasio Provinsi Jawa Tengah dengan gini rasio 0.367 pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025). Gini rasio Kota Semarang juga tidak menunjukkan angka yang konsisten turun atau membaik dalam dua tahun, tahun 2023 gini rasio Kota Semarang adalah 0,405, dan tahun 2024 meningkat menjadi 0,425. Pada penelitian ini, masalah yang terjadi adalah ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kota Semarang.

Ketimpangan pendapatan menjadi bagian dari masalah induknya yakni kemiskinan. Kemiskinan berakar dari berbagai bidang yang mempengaruhi kualitas manusia seperti pendidikan. Masalah pendidikan juga terjadi di Kota Semarang. Hasil penelitian Rejekiingsih (2011) menunjukkan bahwa salah satu karakteristik warga miskin di Kota Semarang adalah kepala rumah tangga yang sebagian besar berpendidikan rendah (tamat SD). Kota Semarang memiliki masalah terdapatnya siswa putus sekolah. Data terbaru, sebanyak 475 anak tidak akan melanjutkan sekolah sepanjang tahun 2024 (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2024). Pendidikan menjadi salah satu penyebab utama dari bermasalah kemiskinan dan turunan lainnya termasuk ketimpangan pendapatan. Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian Nababan & Hayati (2019) menjelaskan bahwa di Pulau Jawa, termasuk di Semarang ketimpangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lama

sekolah. Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin lama jenjang pendidikan formal dilalui, semakin banyak tenaga kerja yang produktif, yang dapat mengurangi ketimpangan. Nadya & Syafri (2019) menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan adalah pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat upah individu dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap distribusi pendapatan masyarakat. Arif & Wicaksana, (2017) menyatakan IPM berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur dari tahun 2011 hingga 2015.

Pernyataan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas manusia setempat yang ditandai oleh berpengaruhnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan kualitas serta lama pendidikan seseorang. Pendidikan dan keahlian mempengaruhi kualitas manusia. Kualitas manusia menjadi modal yang ditawarkan sebagai tenaga kerja. Berdasarkan hal ini, peningkatan modal manusia (Human Capital) melalui pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan dapat menjadi fokus solusi yang diupayakan untuk pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dengan pendekatan peningkatan modal manusia sebagai upaya pemerataan pendapatan di Kota Semarang secara berkelanjutan jika diimplementasikan dengan tepat dan konsisten.

Berbagai pihak dapat melakukan upaya penanggulangan untuk menanggapi ketimpangan yang ada, contohnya upaya Pemerintah Kota Semarang, dalam bentuk program Gerdu Kempling, Gerakan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan. Bantuan meliputi lima aspek, yakni kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan. Selain itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang Tahun 2021–2026, ada program unggulan yang disebut "Kampung Tematik Produktif" yang bertujuan untuk menjadikan kampung tematik tersebut sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Sebagai contoh, pada tahun 2022, Kampung Jawi di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, telah ditingkatkan sebagai kampung tematik. Pada tahun 2024, dua kampung tematik lainnya ditingkatkan yakni di kawasan Semarang Timur, tepatnya di Kelurahan Rejomulyo, terdapat Kampung Batik dan di Kelurahan Kebonagung terdapat Kampung Eduwisata Lunpia. Program lainnya yang dapat meningkatkan modal manusia Kota Semarang adalah program

Beasiswa Miskin dan Beasiswa Miskin Berprestasi yang memberikan bantuan biaya pendidikan bagi siswa miskin dan /atau berprestasi di Kota Semarang untuk tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Program lainnya adalah program dari Kementerian Sosial yakni Program Keluarga Harapan (PKH), yakni kebijakan memberikan bantuan langsung tunai untuk masyarakat yang termasuk golongan yang layak. Kebijakan ini mengarah pada peningkatan daya konsumsi masyarakat. Selain PKH, Kementerian Sosial juga mengeluarkan Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), yang juga dapat dibantu oleh pemerintah daerah dan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Program RTLH bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Rumah yang tidak layak huni diperbaiki atau direnovasi sebagai bagian dari program ini. Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan fisik dan mental dianggap tidak layak huni. Salah satu penyebab kemiskinan ekstrem di sebuah desa dapat berupa rumah yang tidak layak huni. Namun, angka ketimpangan pendapatan tidak berkurang, melainkan meningkat dari 0,405 di tahun 2023 menjadi 0,425 pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025). Dengan mengatasi akar permasalahan ketimpangan pendapatan, diharapkan tercipta pemerataan pendapatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah Kota Semarang yang tengah menjadi fokus penelitian.

Tentunya ketimpangan pendapatan adalah hal yang terjadi dan bukan tanpa solusi, sudah ada instrumen sosial yang bersumber dari dana religius yakni filantropi Islam seperti zakat yang menjadi jalan untuk pemerataan ekonomi masyarakat. Salah satu organisasi yang mengelola zakat di Kota Semarang adalah LAZISMU Kota Semarang. Zakat yang dikumpulkan oleh LAZISMU Kota Semarang digunakan untuk menjalankan program utama dari LAZISMU Pusat, "Enam Pilar Program Pendistribusian dan Pendayagunaan LAZISMU", yang mencakup bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dakwah, kemanusiaan, dan lingkungan. Pada penelitian ini, pilar ekonomi dan pendidikan yang diteliti karena fokus penelitian adalah peningkatan modal manusia. Sebagai salah satu rukun Islam, zakat adalah salah satu filantropi Islam, yang menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan sebagian hartanya, dengan persentase sesuai dengan jenis hartanya kepada orang-orang yang berhak menerima, seperti fakir dan miskin.

Studi-studi penelitian terdahulu membentuk landasan pemahaman tentang

bagaimana zakat dapat berfungsi sebagai alat redistribusi pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk. (2024), disimpulkan bahwa zakat memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan. Penelitian tersebut menyoroti bahwa dana zakat dapat dimanfaatkan untuk mendukung proyek-proyek kecil (UKM), sehingga menciptakan peluang kerja bagi para pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuniyyah dkk. (2018) menunjukkan bahwa gender mempengaruhi pemanfaatan zakat untuk meratakan pendapatan. Berdasarkan model CIBEST, program distribusi zakat memberikan dampak yang lebih baik pada rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki dalam hal indeks kemiskinan material dan absolut, sedangkan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal indeks kemiskinan falah dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Darsono dkk. (2019) menjelaskan dengan menggunakan metode kuantitatif tentang dampak zakat terhadap ketimpangan pendapatan dan ilustrasinya dalam kurva Lorenz di Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi zakat yang produktif mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan di antara para mustahik, yang terlihat dari semakin mengecilnya area pada kurva Lorenz. Selain itu, rasio Gini juga mengalami penurunan yang menunjukkan peningkatan kesetaraan pendapatan di antara para mustahik. Selain itu, proporsi pendapatan pada 40% masyarakat berpenghasilan rendah juga mengalami peningkatan dari 16,83% menjadi 21,04%. Penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2025) menyatakan bahwa zakat dapat menjadi salah satu upaya untuk meratakan pendapatan. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak positif dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Penguraian lebih lanjut dari temuan studi terdahulu menunjukkan bahwa meskipun konsep zakat sebagai solusi untuk ketimpangan pendapatan telah banyak diteliti, penerapan praktisnya seringkali bervariasi tergantung pada institusi yang mengelolanya. Ini menandakan adanya urgensi dan kebutuhan untuk memahami bagaimana elemen-elemen spesifik dalam LAZISMU Kota Semarang khususnya pilar Ekonomi dan Pendidikan untuk mendorong peningkatan modal manusia mustahik yang lebih tinggi di Kota Semarang.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus penelitian pada peningkatan modal manusia untuk meningkatkan daya saing mustahik untuk mendapatkan pendapatan. Subjek penelitian berada di LAZISMU Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teori mengenai ketimpangan pendapatan, modal manusia, dan zakat sebagai solusi ketimpangan pendapatan. Informasi dan data dari narasumber dengan penjelasan landasan teori menjadi cara dalam menjelaskan hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi zakat di tingkat regional dan nasional dalam upaya kolektif untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Akhirnya, melalui pendekatan yang terfokus dan studi kasus Kota Semarang, ditulislah penelitian yang berjudul Zakat Sebagai Instrumen Pemerataan Pendapatan Melalui Peningkatan Modal Manusia Mustahik LAZISMU Kota Semarang menambah dimensi baru dalam memahami kontribusi organisasi lokal, dan pemerintah daerah dalam mendukung distribusi zakat yang terarah dan strategis bagi penguatan ekonomi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi pilar pendidikan dan ekonomi LAZISMU Kota Semarang dalam upaya pemerataan pendapatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dengan mengembangkan pertanyaan terbuka dan prosedur yang fleksibel (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan secara mendalam di lokasi partisipan dan dianalisis secara induktif guna menemukan tema-tema umum yang berkaitan dengan distribusi zakat serta dampaknya terhadap peningkatan modal manusia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Peneliti juga menafsirkan makna yang terkandung dalam data, sehingga metode ini tepat digunakan untuk menggali pemahaman terhadap strategi distribusi zakat di bidang pendidikan dan ekonomi.

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus, guna menggali pandangan para pihak yang terlibat langsung, baik sebagai pelaksana maupun penerima manfaat. Desain ini memungkinkan peneliti menelusuri proses implementasi program zakat produktif dan pendidikan secara kontekstual di tingkat lokal. Survei dan wawancara mendalam dilakukan untuk menangkap informasi dari responden yang terdampak oleh kebijakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai efektivitas program (Firmansyah, 2023; Dana, Himmati, & Salim, 2025). Penggunaan metode ini dianggap relevan karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas implementasi

program LAZISMU dalam konteks lokal Kota Semarang, serta menilai kontribusinya terhadap pemerataan pendapatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan peranannya dalam pelaksanaan program. Peneliti memilih tiga lokasi utama: Kantor Pusat LAZISMU Kota Semarang, Kantor Layanan Banyumanik, dan Kantor Layanan Gayamsari. Pemilihan lokasi ini ditujukan agar peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas tentang pelaksanaan program, serta bagaimana implementasi dua pilar utama tersebut—pendidikan dan ekonomi—berperan dalam pengurangan ketimpangan pendapatan di daerah.

Untuk pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terbuka kepada tujuh informan yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap objek studi. Mereka terdiri dari pimpinan LAZISMU, ketua kantor layanan, serta mustahik dari program pendidikan dan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap dinamika internal organisasi dan pengalaman para penerima manfaat.

Observasi dilakukan dengan metode partisipan tertutup, di mana peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan program tanpa mempengaruhi lingkungan. Observasi ini fokus pada implementasi program di ketiga lokasi tersebut, untuk mendapatkan data kontekstual yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan laporan tertulis dikumpulkan sebagai bukti visual dan pendukung analisis.

Informan yang dipilih berjumlah tujuh orang yang akan direkap dalam tabel berikut yang menjelaskan juga posisi informan di lingkungan LAZISMU Kota Semarang. Informan dikodekan dengan koding,

Tabel 1
Profil dan Koding Informan Penelitian

No	Nama	Posisi	Koding
1	Ari Tri Rangga,	Kepala divisi pendayagunaan dan pendistribusian Zakat LAZISMU Kota Semarang	ATR
2	Masman Jajuli	Ketua LAZISMU Kantor Layanan Banyumanik, Kota Semarang tahun 2024	MJ
3	Zubad Ismail	Ketua LAZISMU Kantor Layanan Gayamsari, Kota Semarang tahun 2024	ZI
4	Supriyanto	Mustahik dari LAZISMU KL Banyumanik, program	SP

		pemberdayaan UMKM	
5	Andree Wijaya	PCM Muhammadiyah Banyumanik	AD
6	Sri Isnaeni	Mustahik dari LAZISMU Kota Semarang KL Gayamsari, program pemberdayaan UMKM	SI
7	Rahmad Putra Gautama	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kota Semarang 2020. Mustahik dari LAZISMU Kota Semarang, program beasiswa Sang Surya 2022, 2023.	RPG

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai narasumber. Pendekatan ini memastikan keakuratan dan kedalaman data, serta menghindari bias subjektivitas individu. Penggunaan triangulasi ini menjadi strategi utama untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan menghasilkan analisis yang lebih seimbang.

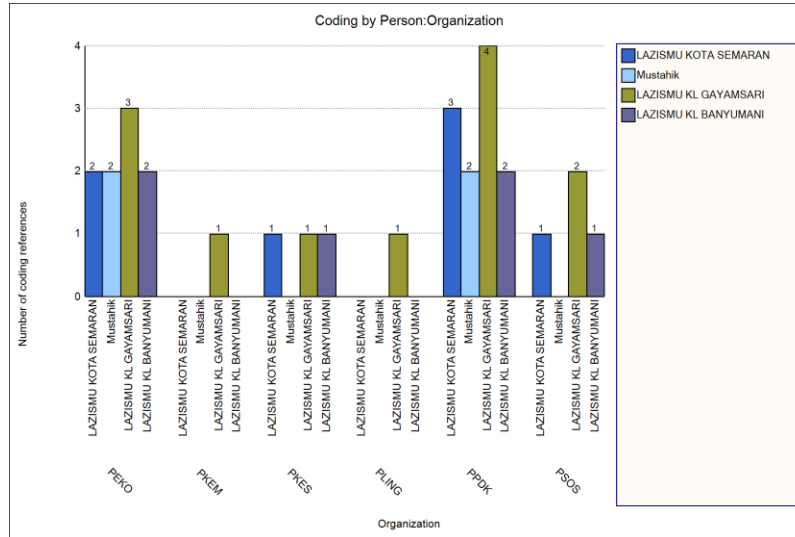
Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi program, laporan tahunan, serta publikasi resmi dari LAZISMU yang relevan dengan penelitian. Semua data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan prosedur dalam penelitian kualitatif deskriptif.

Metodologi ini dirancang untuk menangkap gambaran utuh mengenai bagaimana LAZISMU Kota Semarang mendistribusikan zakat melalui pilar pendidikan dan ekonomi, serta dampaknya terhadap pemerataan pendapatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap studi zakat dan pembangunan manusia berbasis filantropi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1

Grafik Batang Enam Pilar LAZISMU Kota Semarang



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 1 adalah grafik batang perbandingan keenam pilar pada Enam Pilar LAZISMU Kota Semarang. Enam pilar itu terdiri dari pilar ekonomi (PEKO), pilar kemanusiaan (PKEM), pilar kesehatan (PKES), pilar lingkungan (PLING), pilar pendidikan (PPDK), pilar sosial dakwah (PSOS). Grafik batang pada gambar 1 yang menunjukkan pilar pendidikan (PPDK) dan ekonomi (PEKO) memiliki jumlah koding lebih banyak dari pilar lainnya, hal ini berarti pilar ekonomi dan pendidikan lebih umum dalam implementasi Enam Pilar LAZISMU Kota Semarang, dengan jumlah koding (PEKO) sebanyak 9, dan (PPDK) 11. Dari keenam pilar yang telah dipaparkan sebelumnya, pilar ekonomi (PEKO) dan pendidikan (PPDK) juga sampai pada tahap *outcome*, dimana zakat dapat menjadi upaya dalam pemerataan pendapatan masyarakat kota Semarang. Hal ini juga sesuai pada pernyataan hasil wawancara berikut :

“Oh sampai outcome mas (pilar ekonomi), ada ada, mereka (yang dibantu) banyak yang sudah muzakki, berzakat dan bersedekah, bahkan ketika muhammadiyah ada program amal, para penerima bantuan ini membantu” (ATR)

“Tidak hanya ekonomi, pendidikan juga kita masukan produktif, karena kita investasi di anak bangsa, kita harapkan dia awalnya mustahik kemudian menjadi muzakki, intinya meningkatkan taraf ekonominya.”(ATR)

Kedua kutipan wawancara dari narasumber yang seorang praktisi Enam Pilar LAZISMU divalidasikan dengan pernyataan senada dari hasil wawancara dengan mustahiknya :

“Kerasa mas, berdampak (Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU), dulu saya kerja serabut, nyambi ngojek, tapi kurang malah ngga cukup, terus saya sakit stroke ngga bisa kerja, dibantu ini bikin angkringan jadi pemasukan keluarga, saya juga terbiasa sedekah” (SP)

“Ya membantu (Program Beasiswa Sang Surya LAZISMU), LAZISMU ini bukan untuk asal asal daftar, pihak LAZISMU mencari pihak yang membutuhkan, dari keluarga pra sejahtera dan membutuhkan. aku ada contoh, teman saya, keluarganya kena musibah sehingga kondisi ekonominya hancur, dia sudah nunggak berkali kali ukt, dan sudah terbayang akan gagal, dan dia daftar sang surya, kemudian dapat, dan sekarang sudah selesai kuliah bahkan sudah kerja.”(RPG)

Penyataan mengenai implementasi pilar ekonomi (PEKO) dan pendidikan (PPDK) yang dapat dijadikan upaya pemerataan pendapatan sesuai dengan teori yang ada, dimana upaya yang dapat dilakukan untuk pemerataan pendapatan adalah kebijakan yang mendukung kemudahan akses pendidikan, dan pembiayaan UMKM (Wibowo, 2016) Hal ini dilakukan agar tercapai tujuan meningkatnya taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan tidak ada masyarakat yang berada di bawah garis kesejahteraan (Chayyani, 2021).

Indikatornya berupa meningkatnya status dari mustahik ke muzakki dan tentunya peningkatan taraf hidup mustahik itu sendiri.

“Indikatornya bisa meningkat atau engga ya mereka sudah bisa berzakat dan berinfaq di kencleng yang ada mas, sudah jadi muzakki” (MJ)

Pernyataan ini divalidasikan dengan pernyataan dari LAZSIMU Kota Semarang melalui pernyataan ketua pendayagunaan dan pendistribusian zakat :

“Untuk saat ini dipantau saja mas, sederhana, bisa dilihat dari UMKM (bantuan ekonomi) ada peningkatan taraf hidupnya kita anggap program ini berhasil, selain itu banyak yang sudah muzakki, beramal dan bersedekah, bahkan ketika muhammadiyah ada program amal, para penerima bantuan ini membantu program itu” (ATR)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pemerataan pendapatan adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan tidak ada masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan,

sehingga hal ini dapat dijadikan indikator dari keberhasilan program pemerataan pendapatan.

Pernyataan tersebut memerlukan kasus yang akan dianalisis dalam implementasinya. Analisis pertama adalah dari kasus narasumber Rahmad Putra Gautama, narasumber adalah penerima beasiswa Sang Surya LAZSIMU yang saat diwawancarai tahun 2025 adalah alumni Universitas Muhammadiyah Semarang. Beasiswa Sang Surya merupakan program LAZISMU di pilar pendidikan yang memberikan bantuan biaya pendidikan dan pelatihan softskill melalui seminar dan *workshop*, dengan kriteria penerima adalah dari latar belakang pra sejahtera. Saat ditanya bagaimana manfaat yang diterima oleh beswan Beasiswa Sang Surya, narasumber menyatakan bahwa beasiswa ini bermanfaat, bahkan mencapai tahap *outcome*, yakni meningkatkan taraf hidup penerimanya dan juga keluarganya dengan mampu meluluskan beswan dengan kualitas dan daya saing tinggi sehingga mampu mendapatkan pekerjaan yang layak.

“Ya membantu, LAZISMU ini bukan untuk asal asal daftar, pihak LAZISMU mencari pihak yang membutuhkan, dari keluarga pra sejahtera dan membutuhkan. aku ada contoh, teman saya, keluarganya kena musibah sehingga kondisi ekonominya hancur, dia sudah nunggak berkali kali (UKT), dan sudah terbayang akan gagal, dan dia daftar sang surya, kemudian dapat, dan sekarang sudah selesai kuliah bahkan sudah kerja, meningkatkan ekonomi keluarganya.”
(RPG)

Analisis kasus Rahmad Putra Gautama dapat dibagi kedalam tiga bagian analisis. Analisis pertama yakni identifikasi umum kasus. Pada saat kesulitan dalam membayarkan biaya pendidikan, uang kuliah tunggal (UKT). Masalah ini akan memiliki dampak negatif, yakni pihak yang bersangkutan akan terancam meneruskan masalah kemiskinan akibat efek berantai dari hilangnya peluang untuk meningkatkan modal manusia melalui pendidikan di perguruan tinggi akibat putus sekoah yang berefek selanjutnya pada menurunnya kualitas diri sehingga pendapatan akan sulit didapat. Borjas (2013) menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan modal manusia seseorang guna memperkuat daya saingnya untuk mendapatkan *wage* atau pendapatan. Analisis kedua yakni analisis khusus pada titik masalah. Titik masalah berada pada hilangnya kesempatan untuk meningkatkan modal manusia melalui putus sekolah dari perguruan tinggi. Analisis ketiga berfokus pada solusi yang diberikan. Solusinya, harus ada yang

memfasilitasi peningkatan modal manusia mustahik (RPG) melalui pendidikan perguruan tinggi sehingga mustahik (RPG) dapat mengenyam pendidikan untuk meningkatkan modal manusianya. Berdasarkan analisis dari kasus ini, LAZISMU Kota Semarang mendistribusikan zakat pada pilar pendidikan berupa program Beasiswa Sang Surya, yang sumbernya berasal dari dana filantropi Islam termasuk zakat. Beasiswa tersebut membantu pelunasan tunggakan biaya pendidikan dan memberikan pelatihan *softskill* sehingga yang penerimanya dapat mengenyam pendidikan hingga lulus dan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan, taraf hidup keluarganya meningkat.

Kasus kedua mengenai zakat sebagai instrumen dalam pemerataan pendapatan dimulai dari pernyataan mustahik yang telah menerima pendistribusian zakat dalam lingkup pilar ekonomi dari LAZISMU berupa pemberdayaan UMKM, yakni dengan Supriyanto, seorang laki laki paruh baya di daerah Kecamatan Banyumanik Kota Semarang yang terpaksa berhenti bekerja akibat penyakit *stroke* yang dideritanya sehingga beliau membutuhkan mata pencaharian baru.

“Kerasa mas, berdampak (Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU), dulu saya kerja serabut, nyambi ngojek, tapi kurang malah ngga cukup, terus saya sakit stroke ngga bisa kerja, dibantu ini bikin angkringan jadi pemasukan keluarga, saya juga terbiasa sedekah” (SP)

Mengetahui bahwa terdapat situasi seperti ini, Kantor Layanan LAZISMU Kota Semarang yang berlokasi di Banyumanik tidak berdiam diri. Melalui kantor layanannya di daerah Banyumanik, Supriyanto mendapat bantuan sebagai mustahik untuk diberdayakan dalam bentuk UMKM Angkringan. Supriyanto dan keluarganya diberikan bantuan pemberdayaan atau *empowering* usaha Angkringan dengan nama Angkringan MU, besar bantuan senilai Rp.2.200.000 dan ilmu yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan untuk menjalankan usahanya. Angkringan dipilih karena sebelumnya istri dari Supriyanto pernah berjualan angkringan di Jalan Murbei Banyumanik, akan tetapi hanya sebentar dikarenakan tidak sanggup untuk membayar biaya sewa. Saat ini, angkringan menjadi pemasukan utama keluarga Supriyanto untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk istri dan anaknya. Saat ditanya apakah bantuan dari LAZISMU ini terasa dampaknya untuk keluarga beliau, seperti ini tanggapan Supriyanto

“Kerasa mas, berdampak, ...dibantu ini bikin angkringan jadi pemasukan untuk

kebutuhan keluarga” (SP)

Mustahik (SP) menerima modal UMKM AngkringanMU dan ilmu, pelatihan dalam pemberdayaan tentang usaha Angkringan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas modal manusia mustahik (SP). Modal manusia mustahik (SP) yang meningkat juga turut meningkatkan pendapatannya serta dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Informasi tambahan dari dokumentasi peneliti, terdapat aktivitas infak yang dilakukan oleh istri dari Supriyanto pada kotak infak yang terletak tidak jauh dari angkringan. Supriyanto sebagai mustahik telah bertransformasi tidak lagi sebagai mustahik, mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, keluar dari status miskin.

“...disini kalau UMKM kita kasih Empowering bantuan paling tinggi ngga simpel, makanya jarang. Butuh ekstra usaha”(AD)

“...untuk produktifnya itu ekonomi, umkm. agar produktif”(ATR)

Lebih produktif, dan berjangka panjang begitu alasannya, pendapat Andree Wijaya PCM Banyumanik, dan Ari Tri Rangga Ketua Bidang Pendistribusian dan pendayagunaan Zakat LAZISMU Kota Semarang. Implementasinya bahkan sudah mencapai *empowering* yakni tahapan dimana seseorang benar benar didukung, dipantau, dan dievaluasi sampai akhirnya mencapai kemandirian. Upaya ini jauh berbeda dengan pembiayaan biasa, yang hanya dibekali modal usaha saja. Program ini tidak hanya berhenti pada satu kali kegiatan dan habis begitu saja, tetapi dapat berlipat ganda dan berkembang seiring berjalannya waktu. Tentu hal ini dapat meningkatkan konsumsi mustahik seseorang dan melepaskannya dari permasalahan ekonomi. Namun beliau menambahkan, bahwa karena *empowering* ini kompleks sehingga belum banyak yang menerapkannya. Jenis bantuan ada yang bersifat konsumtif atau sekali pakai habis, dan bersifat produktif yakni sesuatu yang setelah diberikan dapat dikembangkan lagi. Saat ditanya, pilar mana yang dikategorikan produktif, Ketua Bidang Pendistribusian dan pendayagunaan Zakat LAZISMU Kota Semarang, Ari Tri Rangga berpendapat, pilar ekonomi.

Dapat dikorelasikan dari fakta dilapangan bahwa masalah ketimpangan pendapatan di Kota Semarang disebabkan oleh hal-hal yang beragam seperti, kesadaran akan pentingnya pendidikan, masalah lapangan pekerjaan, dan kesehatan masyarakat Kota Semarang. Sebab-sebab ketimpangan pendapatan ini akan memusat atau dapat

berakumulasi sehingga menciptakan masalah baru yakni rendahnya produktivitas yang berujung pada rendahnya pendapatan. Korelasi masalah dan solusi terjadi pada pernyataan-pernyataan diatas, masalah produktivitas mustahik dituntaskan dengan bantuan yang berjenis produktif seperti pemberdayaan ekonomi dan pendidikan. Untuk pilar ekonomi, ditunjukan dari seorang mustahik (penerima zakat) yang tidak memiliki penghasilan, kemudian diberdayaan dengan program pemberdayaan UMKM, hingga sukses dan mampu menjadi muzakki dengan menjadi donasi program LAZISMU dan bersedekah. Sementara itu, pilar pendidikan, seseorang yang memiliki latar belakang keluarga pra sejahtera, atau dalam ekonomi yang terpuruk kemudian mendapat beasiswa dari LAZISMU untuk mengenyam pendidikan dasar hingga tinggi dan lulus serta mendapat pekerjaan yang layak sehingga outcome puncaknya adalah dapat mandiri secara ekonomi bahkan dapat membawa ekonomi keluarganya dari pra-sejahtera menjadi sejahtera. Atas pemaparan tersebut, terjawab dan tervalidasi sudah pertanyaan dan argumentasi penelitian terkait implementasi pilar pendidikan dan ekonomi LAZISMU Kota Semarang sebagai upaya pemerataan pendapatan di Kota Semarang. Selanjutnya akan dibahas mengenai zakat sebagai instrumen pemerataan pendapatan di Kota Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa zakat dapat dijadikan upaya pemerataan pendapatan melalui peningkatan modal manusia mustahik. Dalam konteks Enam Pilar LAZISMU, dari keenam pilar, pilar Ekonomi dan Pendidikan dapat meningkatkan modal manusia. Hal ini terimplementasi pada program pemberdayaan UMKM pada pilar ekonomi dan Beasiswa Sang Surya pada pilar Pendidikan. Pada program Beasiswa sang surya, modal manusia mustahik meningkat karena terjadi peningkatan tingkat pendidikan pada mustahik. Pada program pemberdayaan UMKM, modal manusia mustahik meningkat dengan diberikannya ilmu pemberdayaan usaha dan bantuan dana usaha. Dana zakat yang dialokasikan untuk kedua program ini meningkatkan modal manusia mustahik, sehingga mustahik mendapat pekerjaan atau dapat menjalankan usahanya lalu menghasilkan pendapatan, kenaikan pendapatan akan meningkatkan taraf hidup mustahik, bahkan beberapa di antaranya telah bertransformasi menjadi muzakki dan/atau munfik sehingga indikator keberhasilan program pemerataan pendapatan tercapai.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang masih terbatas pada dua pilar LAZISMU, yaitu pendidikan dan ekonomi, sehingga belum mencakup keseluruhan Enam Pilar Program Pendistribusian dan Pendayagunaan LAZISMU secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber data membuat penelitian ini belum mampu menilai dampak jangka panjang program terhadap peningkatan modal manusia mustahik. Oleh karena hal tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur rasio Gini sebelum dan sesudah pelaksanaan program, agar diperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai tingkat keberhasilan program dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih jauh faktor kesehatan dan mencari solusi strategis dalam mengatasi dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, T. (2018). Pengelolaan Dana Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahik Pada Lazisnu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V3i1.1274>
- Arif, M., & Wicaksana, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Urecol*, 323–328.
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., & Saad, N. (2018). Zakat For Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction: West Java, Indonesia. 4(1).
- Azmi, I. A. G. (2009). Human Capital Development And Organizational Performance: A Focus On Islamic Perspective. *Jurnal Syariah*, 17(2), 353–372.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2024). *Kemiskinan—Tabel Statistik—Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/mzqjmg==/kemiskinan>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Gini Rasio—Tabel Statistik*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/ntgjmg==/gini-rasio.html>
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics (6. Ed)*. Mcgraw-Hill-Irwin.
- Braunerhjelm, P., & Lappi, E. (2023). Employees' Entrepreneurial Human Capital And Firm Performance. *Research Policy*, 52(2), 104703. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2022.104703>
- Brue, S. L. (1993). Retrospectives: The Law Of Diminishing Returns. *Journal Of*

- Economic Perspectives*, 7(3), 185–192. <https://Doi.Org/10.1257/Jep.7.3.185>
- Chayyani, N. R. (2021). *Ketimpangan Pendapatan Dan Pemulihan Ekonomi Nasional. The Indonesian Institute*. <https://Www.Theindonesianinstitute.Com/Wp-Content/Uploads/2021/11/Ketimpangan-Pendapatan-Dan-Pen-Nuri.Pdf>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darsono, S. N. A. C., Raihana, M., Jati, H. F., & Pachmi, A. (2019). The Impact Of Productive Zakat On The Income Inequality Of Mustahiq In Yogyakarta. *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 3(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.18196/Jerss.030107>
- Fikriyah, K., & Ridlwan, A. A. (2018). The Evaluation Of Mustahiq Empowerment-Based Poverty Alleviation Program At Amil-Zakat Organizations. *International Journal Of Islamic Business And Economics (Ijibec)*, 2(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.28918/Ijibec.V2i1.1263>
- Firmansyah, A. (2023). Zakat and Human Capital Development: The Role of Islamic Philanthropy in Indonesia's Economic Empowerment. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(1), 45–60.
- Firmansyah, F. (2013). Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Dan Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Lipi*, 21(2), 61–72.
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17–30. <https://Doi.Org/10.35448/Jte.V15i1.6407>
- Meerangani, K. A. (2019). The Role Of Zakat In Human Development. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 141–154. <https://Doi.Org/10.15408/Sjsbs.V6i2.11037>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nababan, R. L., & Hayati, B. (2019). Analisis Disparitas Pendapatan Dan Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2016. *Diponegoro Journal Of Economics*, 9(1). <https://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Dje/Article/View/4082>
- Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), Article 1. <https://Doi.Org/10.25105/Me.V27i1.5300>
- Purnamasari, L., Ayuniyyah, Q., & Tanjung, H. (2022). Efektivitas Zakat Produktif

- Dalam Peningkatan Usaha Mustahik (Studi Kasus Baznas Kota Bogor). *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 232–244. <https://doi.org/10.30997/jsei.v8i2.7000>
- Putra, D. R. S., & Widiastuti, T. (2020). Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mustahiq Ditinjau Dari Standar Penilaian Pendidikan, Standar Proses, Dan Standar Sarana Prasarana (Studi Kasus Laz Inisiatif Zakat Indonesia Cabang Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(5), 993. <https://doi.org/10.20473/Vol6iss20195pp993-1006>
- Rejekiingsih, T. W. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), Article 1.
- Rusanti, E., Anindya, A. S., Atiya, N., & Widiastuti, T. (2023). Does Zakat Impact On Human Development Index? Empirical Evidence From Indonesia. *International Journal Of Zakat*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v8i2.475>
- Sahroni, O. (2018). *Fikih Zakat Kontemporer* (Edisi 1, Cetakan Ke-2). Rajawali Pers.
- Sakti, A. (2007). *Analisis Teoritis Ekonomi Islam: Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Aqsa Publishing.
- Santoso, H., Rahmawati, N., & Ridwan, M. (2024). Mediating effects of Islamic business success on productive zakat and mustahiq welfare. *International Journal of Business Studies (IJBS)*, 8(2), 102–118. <https://publisher.unimas.my/ojs/index.php/IJBS/article/view/6903>
- Saprida, S., Raya, F., & Umari, Z. F. (2024). Management And Allocation Of Productive Zakat To Enhance The Economic Welfare Of Mustahik. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), Article 1. <https://journal.islamiconomic.or.id/index.php/Ijei/article/view/642>
- Sejati, K. R. (2025). *The Effect of Zakat Distribution on Income Inequality The Case in Indonesia*. IQTISHADUNA: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam. (16) 1. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v16i1.13699>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?P=Show_Detail&Id=43
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (Thirteenth Edition)*. Pearson.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(2), 111–132.